

# Implementasi Tata Kelola Perbankan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

OLEH: DR.SURIPTO, S.SOS, M.AB<sup>1</sup>  
SUPRIYANTO, S.AB, M.Si<sup>2</sup>

## Abstract

*The purpose of this paper is to analyse implimentation of agency theory with testing influence of Independent Commissary, Committee audit influences for earning smanagement and positive accountancy theory (PAT) through examination of bonus of plan hypothesis, hypothesis debt, hypothesis cost political with testing influence Motivate Bonus, Motivasi Agreement Debt and variable control Size Measure Company to earning management of banking firm listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2015. Data analysis by using model of regeresi data panel. Result of research indicate that Independent Commissary parsial have negative influennce of signifikan for earnings management, Committee Audit have negative influennce of signifikan to earnings management, Motivation Bonus have influennce not signifikan to earnings management, Motivation Agreement Debt have influennce not signifikan to earnings management . By simultan Independent Commissary, Committee Audit, Motivate Bonus, Motivasi Agreement Debt and Size measure Company have influence signifikan for eaarnings management. Finding in this research of indication that motivation which developed in positive accountancy theory (PAT) irrelevant in earnings management, exactly management more is emphasizing at approach of agency theory that is mechanism of governance*

## Pendahuluan

Pada hakekatnya keberhasilan dalam mengambil keputusan tergantung pada tingkat akurasi dari suatu informasi atau kebenaran data. Data yang diolah akan menjadi suatu informasi sesuai dengan kebutuhan dalam pengambilan keputusan. Seharusnya Informasi yang berhubungan dengan suatu bisnis harus mencerminkan keadaan realita yang sebenarnya. Artinya informasi adalah gambaran dunia riil atau fenomena yang sebenarnya. Disini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu informasi dan fenomena. Apakah informasi sudah menggambarkan suatu fenomena atau keadaan yang sebenarnya. Informasi yang mencerminkan yang sebenarnya dikenal dengan validitas informasi. Informasi tidak selamanya valid tergantung dengan data dan bagaimanapun proses pengolahan data menjadi suatu informasi.

Informasi-informasi tentang suatu entitas bisnis semua tercermin dari laporan keuangan. Laporan keuangan seharusnya dapat mencerminkan segala kejadian operasional suatu bisnis. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Informasi mengenai suatu bisnis dapat tidak valid maka keputusan yang dibuat *stakeholder* pun diragukan kebenarannya atau dengan kata lain ketepatan keputusan *stakeholder* ditentukan oleh kebenaran informasi yang diterimanya sehingga apabila dasar yang dipakai salah maka keputusan yang dibuatnya pun menjadi keliru. Artinya informasinya menyesatkan bagi penggunaannya.

Laba adalah salah satu informasi yang mencerminkan tentang kinerja suatu bisnis. Begitu pentingnya laba bagi suatu bisnis, karena laba adalah tujuan akhir dari keberadaan suatu bisnis. Sekarang yang

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung.

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung.

menjadi permasalahan bagaimana prosesnya, atau proses pengolahan data sehingga menjadi informasi (laba). Besar kecilnya laba tergantung pada proses dan prosedur pengolahan data dan pemilihan proses dan prosedur tergantung pada siapa yang melakukan proses pengolahan. Proses dan prosedur tidak tunggal, banyak pilihan. Pemilihan prosedur sangat berhubungan dengan siapa yang membuat informasi. Keadaan seperti ini yang memungkinkan suatu informasi tidak valid, sangat tergantung dengan kepentingan siapa pembuatnya. Laba sebagai informasi sangat memungkinkan tidak menggambarkan yang sebenarnya, tetapi sesuai dengan kepentingan siapa yang memberikan informasi. Informasi tidak ada, tetapi ada apa dibalik informasi, kepentingan apa. Hubungan dengan laba maka pertanyaannya siapa yang berkepentingan terhadap laba tersebut, yang dikenal dengan manajemen laba.

Alasan inilah yang membuat mengapa manajemen laba sebagai permasalahan yang harus diselesaikan. Ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunis. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan. Kedua perspektif ini mempunyai hubungan sebab akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Alasan kedua adalah kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode akuntansi ini secara tidak langsung membuat standar akuntansi seakan-akan mengakomodasi atau memfasilitasi aktivitas rekayasa manajerial ini. Hal inilah yang membuat publik mempertanyakan kembali kelayakan standar akuntansi yang dipakai secara umum. Meski untuk melakukan koreksi terhadap standar akuntansi sebenarnya bukan hal yang mudah sebab kesalahan itu tidak hanya terletak pada standar akuntansi itu namun juga pada perilaku etis dari orang yang menggunakannya. Oleh sebab itu, untuk memahami persoalan manajemen laba seseorang harus memahami prinsip, standar, metode, prosedur, dan proses akuntansi dengan baik.

Motivasi-motivasi inilah yang mempengaruhi pola rekayasa manajerial yang dilakukan manajer perusahaan. Artinya bagaimana pola rekayasa ini sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh manajer bersangkutan. Manajer bisa merekayasa labanya menjadi lebih besar atau lebih kecil dari pada laba yang sesungguhnya tergantung motivasi apa yang mendasarinya. Demikian juga apabila manajer merekayasa laba agar cenderung selalu sama selama beberapa periode. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer berperilaku oportunis, yaitu motivasi bonus, motivasi perjanjian hutang, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi dan motivasi politis. Pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba dalam buku Watts dan Zimmerman yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt (equity) hypothesis* dan *political cost hypothesis*. (Sulistiyanto, 2014)

*Corporate Governance* sangat berhubungan dengan praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Komisaris independen dan komite audit yang merupakan proksi dari *corporate governance* dapat digunakan untuk mengukur dan mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Artinya tatakelola yang baik akan mengurangi praktik manajemen laba. Untuk menjamin terlaksananya tatakelola yang baik sangat dipengaruhi sejauh mana peran dewan pengawas dalam mengendalikan dan mengawasi perilaku manajer.

Prilaku manajer dalam praktik manajemen laba tidak hanya tergantung pada komisaris independen dan komite audit, namun juga sangat dipengaruhi motivasi bonus, motivasi perjanjian hutang dalam mengelola perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh tata kelola korporat yang diprosikan dengan komisaris independen, komite audit, motivasi bonus, motivasi perjanjian hutang dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015?
3. Apakah Motivasi Bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015?
4. Apakah Motivasi Perjanjian Hutang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015?
6. Apakah Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015?

## I. KAJIAN PUSTAKA

Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Kemauan seorang manajer dipengaruhi orang motivasi dan perilaku etisnya sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan juga sangat tergantung pada motivasi dan perilaku etis manajer bersangkutan. Artinya semakin meragukan motivasi dan perilaku etis seorang manajer semakin meragukan pula kualitas laporan keuangan yang dipublikasikannya. Oleh sebab itu integritas dan kredibilitas sebuah perusahaan juga sangat tergantung pada integritas dan kredibilitas manajernya. (Sulistyanto, 2014)

seorang manajer cenderung menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin besar kesenjangan informasi semakin besar dorongan manajer untuk berperilaku oportunistik. Artinya adanya asimetri informasi antara manajer dengan yang lainnya.

Krisis kredit di perbankan menjadi fokus perhatian dari tatakelola dan sistem pengawasan dalam manajemen risiko di industri perbankan Malaysia. Penelitian ini menguji beberapa elemen penting dari tatakelola perusahaan (*corporate governance*). Berdasarkan hasil analisis regresi

mengindikasikan bahwa hanya manajemen risiko yang berdampak terhadap kecurangan (*fraud*), tetapi sebaliknya tatakelola perusahaan berdampak negatif terhadap kecurangan atau kesalahan pegawai. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tatakelola perbankan tidak mampu mengurangi kejadian kecurangan atau manajemen laba (Mohd-Sanusi, *at al.* 2014).

*Good Corporate Governance* berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Tuntutan ini sebenarnya merupakan jawaban publik terhadap semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi di seluruh dunia. Selain itu, tuntutan ini juga mencerminkan kebingungan publik mengapa kasus penyimpangan korporasi bisa terjadi dimanapun juga. Publik pun bertanya-tanya mengapa penyimpangan korporasi seolah merupakan ajang konspirasi semua pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Publik juga mempertanyakan mengapa kasus kasus penyimpangan ini justru semakin marak sejalan dengan diterapkan dan dipraktikannya konsep-konsep manajemen modern dalam pengelolaan dunia usaha. (Sulistyanto,2014)

*good corporate governance* pada hakekatnya adalah pedoman, aturan main yang menjamin adanya penyelarasan kepentingan antara *stake holder*. Untuk menjamin tercapainya semua kepentingan maka diperlukan tata kelola yang baik . Prinsip-prinsip yang tercakup dalam *good corporate governance* atau tata kelola yang baik ini dapat berjalan secara efektif maka diperlukan sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai. Untuk itu diperlukan membentuk sistem pengawasan dan pengendalian sesuai aturan yang berlaku untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang bersih, sehat dan bertanggung jawab, sehingga terjamin adanya keselarasan kepentingan.

Kamran & Shah. 2014. Menganalisis dampak tatakelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di Karachi *Stock Exchange* periode 2003-2010. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan menentukan manajemen laba, artinya manajer dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk merealisasi kepentingannya. Selanjutnya penelitian masih konsisten dengan penelitian sebelumnya, dimana dewan direksi sangat dominan dalam mengawasi pemegang saham minoritas, sedangkan investor eksternal berpengaruh signifikan dalam membatasi manajemen laba. Sebaliknya dewan direksi, ukuran auditor perusahaan dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sejumlah variabel kontrol mempunyai peran untuk menentukan manajemen laba, diantaranya profitabilitas, pertumbuhan dan leverage. Implikasinya membuktikan bahwa menurunnya manajemen laba sejalan dengan umur perusahaan.

Adanya perbedaan kepentingan antara pemodal dengan agen atau pengelola akan menyebabkan konflik kepentingan antara pemodal dengan pengelola. Untuk menyelaraskan kepentingan ini diperlukan tata kelola yang baik, diantaranya pengelola atau perusahaan harus diawasi dan dikendalikan. Pengawasan dan pengendalian ini dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai independensi. Seluruh tindakan dan keputusan yang dibuatnya harus lepas dari kepentingan manajer. Membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan yaitu komite audit dan komisaris independen. Wewenang dan tanggung jawab pada prinsipnya mempunyai tujuan yang serupa yaitu mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab yang pada akhirnya tercapainya kepentingan bersama. Artinya seorang manajer atau pengelola mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaanyang dikelolanya.

Penelitian yang menguji pengaruh tatakelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap kinerja di sektor perbankan Negara. Proksi tatakelola perusahaan dalam penelitian ini menggunakan ukuran dewan direksi dan komite audit, sedangkan kinerja menggunakan proksi *return on assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan, sedangkan komite audit berpengaruh negatif signifikan. Hasil dari penelitian mengindikasikan bahwa tatakelola perusahaan (*corporate governance*) mempunyai peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan *Agency Theory* dimana tatakelola perusahaan mampu menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Bala Ado. 2017) Kinerja keuangan adalah tujuan akhir dari beradanya suatu bisnis, dimana tatakelola dibangun agar suatu bisnis dapat mencapai tujuan yaitu kinerja keuangan. Artinya dewan audit bertugas agar pihak manajemen berjalan dalam rangka pencapaian tujuan.

Latif. 2015. Laporan keuangan tahunan perusahaan diharapkan akan menggambarkan posisi keuangan secara akurat, manajer akan mempunyai peran dalam menentukan manajemen laba sesuai dengan harapannya sehingga manajer akan memperoleh insentif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas tiga elemen dari *corporate governance* yaitu: karakteristik dewan, karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan dalam menghambat manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan pada perusahaan yang listing di Karachi *Stock Exchange* periode 2003-2012. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa komite audit independen mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba dan kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *corporate governance* sangat efektif untuk menghambat manajemen laba, artinya semakin baik karakteristik dari komite audit maka semakin tidak memungkinkan untuk melakukan manajemen laba

Manajer mempunyai kewajiban untuk memenuhi kepentingan pemodal yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik. Sebaliknya juga mempunyai hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Sementara di sisi lain pemilik perusahaan memiliki kewajiban untuk memberi penghargaan kepada pengelola perusahaan karena telah bekerja untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraannya. Setiap pihak hanya berupaya memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

## II. METODE

### PENELITIAN Jenis

#### Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) metode ini disebut sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan Perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

## Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu semua elemen dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampel yang digunakan yang termasuk dalam elemen *non probability sampling* adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang akan diteliti. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia yang konsisten mengeluarkan dan melaporkan laporan tahunan atau *annual report* dari tahun 2010-2015.

## Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen  
Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan.
2. Variabel Dependen  
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

## Tabel Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Komisaris Independen (X1)	dewan komisaris diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan	$KI = \frac{\text{Total dewan komisaris}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$
Komite Audit (X2)	komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas mengawasi proses pelaporan keuangan	$KA = \text{jumlah komite audit}$
Motivasi Bonus (X3)	Agar bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer dapat memperbesar atau memperkecil angka-angka dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatkannya setiap tahun	$\text{Bonus} = \text{jumlah bonus}$

Motivasi Perjanjian Hutang (X4)	Pada perusahaan yang memiliki perjanjian hutang yang tinggi maka manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan laba	$PH = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Ukuran Perusahaan (X5)	Ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga dimungkinkan melakukan manajemen laba	$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{jml saham yang beredar di akhir tahun} \times \text{harga saham penutupan di akhir tahun}$
Manajemen Laba (Y)	Campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi	$DA = TAC - NDA$

#### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini hipotesis akan diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda. Analisis data dengan menggunakan *software Eviews*.

### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan nilai maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut.

### Analisis Regresi Berganda Model Panel Data

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, motivasi bonus, motivasi perjanjian hutang, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di BEI periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Berikut model regresi dalam penelitian ini (Ghozali, 2005) yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 MB + \beta_4 MPH + \beta_5 UP + e \dots \dots \dots 3.4$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien KI (Komisaris Independen)

$\beta_2$  : Koefisien KA (Komite Audit)

- $\beta_3$  : Koefisien MB (Motivasi Bonus)
- $\beta_4$  : Koefisien MPH (Motivasi Perjanjian Hutang)
- $\beta_5$  : Koefisien UP (Ukuran Perusahaan)
- e : *Error term* (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

Berdasarkan strukturnya data ada dua jenis, yaitu data seksi silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*). Data *cross section* terdiri atas beberapa banyak objek, dengan beberapa jenis data. Data *time series* biasanya meliputi satu objek, tetapi meliputi beberapa periode. Gabungan antara *cross section* dengan *time series* akan membentuk data panel. Untuk mengestimasi parameter data panel, terdapat beberapa teknik yaitu:

1. *Pooled Least Square* atau *Common*

Teknik ini menggabungkan antara data *cross section* dan *time series* (*pool data*). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan PLS. Data tersebut digunakan untuk membuat regresi. Hasil dari regresi tersebut cenderung akan lebih baik dibandingkan regresi yang hanya menggunakan data *cross section* atau *time series* saja. Rumus estimasi dengan menggunakan *Common* sebagai berikut (Djalal, 2006):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots \dots \dots 3.5$$

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Terdapatnya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Dengan kata lain *intercept* ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Dalam pendekatan kuadrat terkecil biasa adalah asumsi *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar daerah maupun antar waktu yang mungkin tidak beralasan. Generalisasi yang secara umum sering dilakukan yaitu dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda antar unit *cross section*. Pendekatan ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect model*). Rumus persamaan model ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots \dots \dots 3.6$$

3. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Bila pada model efek tetap, perbedaan antar individu atau waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada model efek random, perbedaan tersebut diakomodasikan lewat *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Rumus persamaan pada model ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it} + \mu_{it} \dots 3.7$$

## Pemilihan Model

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan Uji Hausman dan Uji *Fixed Effect* Uji F atau *Chow-test*. Uji hausman digunakan untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect*. Sedangkan uji *fixed effect* uji F atau *chow-test* digunakan untuk memilih apakah model yang akan digunakan adalah *common* atau *random effect*.

### 1. Uji *Chow-test* (*Common vs Fixed Effect*)

Uji Chow digunakan untuk mengetahui common atau fixed effect yang akan digunakan dalam suatu estimasi. Rumus uji chow adalah:

$$CHOW = \frac{(RRSS - URSS)/(N-1)}{URSS/(NT-N-K)} \dots 3.8$$

## Analisis Regresi Linier Berganda Model Panel Data

Pengolahan data dengan regresi *panel data* menggunakan alternatif tiga metode, yaitu metode kuadrat terkecil (*pooled least square/common effect*), metode efek tetap (*fixed effect*) dan metode efek acak (*random effect*). Hal yang harus dilakukan setelah estimasi dari ketiga metode tersebut (*pooled least square, fixed effect* dan *random effect*) adalah menguji metode manakah yang paling tepat digunakan. Pengujian dilakukan tiga tahap, yaitu *F test* atau *chow test* dan Uji Hausman. Untuk uji pertama dilakukan *uji chow* untuk menentukan antara metode kuadrat kecil (*pooled least square*) dengan metode efek tetap (*fixed effect*). Metode *pooled least square* sebelum dilakukan pengujian model

### Uji Chow

*Chow test* atau *likelihood ratio test* adalah pengujian *F Statistics* untuk memilih apakah model yang digunakan *pooled least square* atau *Fixed effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow test* atau *likelihood ratio test* yaitu (Widarjono, 2009):

- $H_0$  diterima dengan kategori inilah *chow* statistik  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga digunakan model *pooled least square (common)* dan pengujian berhenti sampai disini.
- $H_0$  ditolak dengan kategori nilai *chow* statistik  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga digunakan model *fixed effect* dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Berdasarkan Uji *Chow* yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *F test* maupun *Chi-square* signifikan ( $p$ -value 0,0000 dan 0,0000 lebih kecil dari 5%) sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka model *fixed effect* yang tepat digunakan dan perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu uji Hausman.

### Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman (*Random Effect vs Fixed Effect*) yaitu :

- Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya atau hasil dari hausman test signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*.
- Jika nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka  $H_0$  diterima dan model yang paling tepat digunakan adalah model *random effect*.

#### Hasil *pooled least square* atau *common*

Method: Pooled Least Squares				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 15				
Total pool (balanced) observations: 90				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.21788	1.763939	8.060299	0.0000
X1?	0.176089	0.275568	0.639004	0.5246
X2?	-0.149647	0.200813	-0.745206	0.4582
X3?	0.122430	0.156162	0.783990	0.4353
X4?	-0.019621	0.018551	-1.057713	0.2932
X5?	-0.030835	0.049225	-0.626406	0.5327
R-squared	0.025718	Mean dependent var		14.68149

Adjusted R-squared	-0.032275	S.D. dependent var	1.880437
F-statistic	0.443472	Durbin-Watson stat	1.004201
Prob(F-statistic)	0.816879		

Sumber : Data diolah 2017

### Uji Chow

*Chow test* atau *likelihood ratio test* adalah pengujian *F Statistics* untuk memilih apakah model yang digunakan *pooled least square* atau *Fixed effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow test* atau *likelihood ratio test* yaitu (Widarjono, 2009):

- c.  $H_0$  diterima dengan kategori inilah *chow* statistik  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga digunakan model *pooled least square (common)* dan pengujian berhenti sampai disini.
- d.  $H_0$  ditolak dengan kategori nilai *chow* statistik  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga digunakan model *fixed effect* dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Berdasarkan Uji *Chow* yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.806144	(14,70)	0.0000
Cross-section Chi-square	84.643844	14	0.0000

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *F test* maupun *Chi-square* signifikan ( $p$ -value 0,0000 dan 0,0000 lebih kecil dari 5%) sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka model *fixed effect* yang tepat digunakan dan perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu uji Hausman.

### Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman (*Random Effect vs Fixed Effect*) yaitu :

- c. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya atau hasil dari hausman test signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*.
- d. Jika nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka  $H_0$  diterima dan model yang paling tepat digunakan adalah model *random effect*.

Berdasarkan uji Hausman yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

### Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.862456	5	0.2311

Sumber : Data diolah 2017

Hasil pengujian tersebut  $p$ -value 0,2311 lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima, berdasarkan hasil *F test* dapat disimpulkan bahwa *Random Effect* merupakan teknik analisis yang paling sesuai

digunakan dalam analisis panel data ini. Secara lengkap hasil *random effect* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

### Hasil Random Effect

Dependent Variable: Y?			
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)			
Date: 02/06/17 Time: 06:37			
Sample: 2010 2015			
Included observations: 6			
Cross-sections included: 15			
Total pool (balanced) observations: 90			
Swamy and Arora estimator of component variances			
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic Prob.
C	17.47798	2.824188	6.188674 0.0000
X1?	0.591418	0.313950	2.883794 0.0031
X2?	0.064866	0.200327	2.323801 0.0469
X3?	-0.213149	0.227500	-0.936916 0.3515
X4?	-0.013160	0.013848	-0.950328 0.3447
X5?	0.059791	0.071964	0.830850 0.4084
Random Effects (Cross)			
_AGRO--C	2.567253		
_BBCA--C	0.654487		
_BBNI--C	1.146118		
_BBRI--C	1.047402		
_BBTN--C	-0.826801		
_BMRI--C	0.551117		
_BNGA--C	0.161839		
_BSIM--C	-1.903770		
_INPC--C	-1.337708		
_MEGA--C	-0.355724		
_BTPN--C	0.003140		
_BNBA--C	2.115943		
_BBKP--C	0.437621		
_BACA--C	-2.407139		
_SDRA--C	-1.853779		
Effects Specification			
			S.D. Rho
Cross-section random			1.554924 0.5857
Idiosyncratic random			1.307744 0.4143
Weighted Statistics			
R-squared	0.660416	Mean dependent var	4.767695
Adjusted R-squared	0.604489	S.D. dependent var	1.325140
S.E. of regression	1.322162	Sum squared resid	146.8415
F-statistic	8.080259	Durbin-Watson stat	1.963301
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.103494	Mean dependent var	14.68149
Sum squared resid	347.2782	Durbin-Watson stat	0.830153

Sumber : Data diolah 2017

## Interpretasi Model

Berdasarkan hasil output regresi linier berganda model random effect dengan menggunakan Eviews 9 menunjukkan bahwa nilai konstanta dengan angka sebesar 17,47798, sementara nilai koefisien variabel Komisaris Independen menunjukkan nilai sebesar 0,591418, variabel Komite Audit menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,064866, variabel Motivasi Bonus menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,213149, variabel Motivasi Perjanjian Hutang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,013160 dan variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,059791. berdasarkan koefisien angka-angka di atas model penelitian yang dapat dibentuk dengan menggunakan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$ML = 17,47798 + 0,591418 KI + 0,064866 KA - 0,213149 MB - 0,013160 MPH + 0,059791 UP \dots\dots\dots 4.1$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 17,47798 menunjukkan besarnya Manajemen Laba apabila Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan besarnya sama dengan nol. Nilai konstanta sebesar 17,47798 ; 0,591418 ; 0,064866 ; -0,213149 ; -0,013160 ; 0,059791 menunjukkan konstanta untuk masing-masing perusahaan dibandingkan secara urut maupun acak. Misalkan, perbedaan nilai konstanta milik BBRI dengan BBTN sebesar  $1.047402 + (-0.826801) = 0,220601$ , selisih nilai sebesar 0,220601 dapat dijelaskan bahwa apabila BBRI memiliki hutang sebesar 0,220601 yang harus dibayarkan kepada BBTN, maka nilai tersebutlah yang akan menjadi laba terhadap BBTN.

Nilai regresi variabel Komisaris Independen memiliki nilai sebesar 0,591418, artinya bahwa setiap terjadi kenaikan Komisaris Independen sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan variabel Manajemen Laba sebesar 0,591418%. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Komisaris Independen sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan variabel Manajemen Laba sebesar 0,591418%. Nilai regresi variabel Komite Audit memiliki nilai sebesar 0,064866, artinya bahwa setiap terjadi kenaikan Komite Audit sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan variabel Manajemen Laba sebesar 0,064866%. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Komite Audit sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan variabel Manajemen Laba sebesar 0,064866%.

Nilai regresi variabel Motivasi Bonus memiliki nilai sebesar -0,213149, artinya bahwa setiap terjadi kenaikan Motivasi Bonus sebesar satu persen akan mengakibatkan penurunan variabel Manajemen Laba sebesar -0,213149%. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Motivasi Bonus sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan variabel Manajemen Laba sebesar -0,213149%. Nilai regresi variabel Motivasi perjanjian Hutang memiliki nilai sebesar -0,013160, artinya bahwa setiap terjadi kenaikan Motivasi Perjanjian Hutang akan mengakibatkan penurunan variabel Manajemen Laba sebesar -0,013160%. Sebaliknya setiap penurunan Motivasi Perjanjian Hutang akan menyebabkan kenaikan variabel Manajemen Laba sebesar -0,013160%. Nilai regresi variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai sebesar 0,059791, artinya bahwa setiap terjadi kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan variabel Manajemen Laba sebesar 0,059791%. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Ukuran Perusahaan sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan variabel Manajemen Laba sebesar 0,059791%.

## Hasil Pengujian Hipotesis Uji R<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil uji yang terdapat pada tabel 4.5 pada bagian weighted statistics didapat nilai Adjusted R-squared sebesar 0,604489. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisiensi korelasi yang telah disajikan, nilai 0.604489 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel Manajemen Laba dengan kelima variabel independen adalah kuat. Nilai 0.604489 berada diantara 0,601-0,800 yang termasuk dalam golongan kuat. Nilai 60,44% dari variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan sedangkan nilai 39,56% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini seperti probabilitas struktur kepemilikan dan lain sebagainya.

## Uji F

Pada bagian F Test nilai probabilitas sebesar 0,000000. Hal ini berarti bahwa hipotesis tentang pengaruh variabel komisaris independen, komite audit, motivasi bonus, motivasi perjanjian hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap manajemen laba. Proses pengambilan keputusan ini berdasarkan probabilitas, yaitu :

- Jika nilai probabilitas  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika nilai probabilitas  $F < 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- $H_0$  : Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015.
- $H_a$  : Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015.

## Hasil Perhitungan Uji F

Variabel yang dicari korelasinya	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Probabilitas	Keterangan
Pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap Y	8,080259	2,32	0,000000	H <sub>a6</sub> diterima

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 dan F<sub>hitung</sub> sebesar 8,080259, dengan  $df_1 = (k-1) = 6-1 = 5$  dan  $df_2 = (n-k) = 90-6 = 84$  diperoleh nilai F<sub>tabel</sub> sebesar 2,32. Nilai probabilitas 0,000000 jauh lebih kecil dari 0,05 dan nilai F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub> ( $8,080259 > 0,05$ ). Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub> maka H<sub>a6</sub> diterima yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang telah *go public* di BEI periode 2010-2015.

## Uji t

Uji t merupakan cara untuk menguji apakah rata-rata suatu populasi sama dengan suatu harga tertentu atau apakah rata-rata dua populasi sama atau berbeda secara signifikan. Berikut ini hasil perhitungan uji t yaitu :

### Hasil Perhitungan Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.47798	2.824188	6.188674	0.0000
X1?	0.591418	0.313950	2.883794	0.0031
X2?	0.064866	0.200327	2.323801	0.0469
X3?	-0.213149	0.227500	-0.936916	0.3515
X4?	-0.013160	0.013848	-0.950328	0.3447
X5?	0.059791	0.071964	0.830850	0.4084

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel Komisararis Independen (X1) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $t_{hitung}$  dengan nilai probabilitas sebesar 0,0031. Variabel Komite Audit (X2) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.323801 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0469. Variabel Motivasi Bonus (X3) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.936916 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3515.

Variabel Motivasi Perjanjian Hutang (X4) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.950328 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3447. Variabel Ukuran Perusahaan (X5) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.830850 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4084. Tabel t yang terlampir pada lampiran 29 dengan  $df = (n-k-1) = (90-5-1) = 84$  dan derajat kebebasan 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98861. Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa :

- Variabel Komisararis Independen (X1) dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.883794 > 1,9886$ . Serta nilai probabilitas Komisararis Independen berada dibawah 0,05 yaitu 0,0031, maka  $H_a$  diterima yaitu Komisararis Independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
- Variabel Komite Audit (X2) dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.323801 > 1,9886$ . Serta nilai probabilitas Komite Audit berada dibawah 0,05 yaitu 0.0469, maka  $H_a$  diterima yaitu Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
- Variabel Motivasi Bonus (X3) dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0.936916 < 1,9886$ . Serta nilai probabilitas Motivasi Bonus berada diatas 0,05 yaitu 0.3515, maka  $H_0$  diterima yaitu Motivasi Bonus berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.
- Variabel Motivasi Perjanjian Hutang (X4) dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0.950328 < 1,9886$ . Serta nilai probabilitas Motivasi Perjanjian Hutang berada diatas 0,05 yaitu 0.3447, maka  $H_0$  diterima yaitu Motivasi Perjanjian Hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.
- Variabel Ukuran Perusahaan (X5) dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0.830850 < 1,9886$ . Serta nilai probabilitas Ukuran Perusahaan berada diatas 0,05 yaitu 0.4084, maka  $H_0$  diterima yaitu Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil analisis regresi diperoleh interpretasi model regresi berganda data panel sebagai berikut :

$$ML = 17,47798 + 0,591418 KI + 0,064866 KA - 0,213149 MB - 0,013160 MPH + 0,059791 UP$$

Interpretasi model regresi tersebut menunjukkan bahwa besarnya konstanta manajemen laba perusahaan apabila variabel Komisararis Independen (KI), Komite Audit(KA), Mottivasi Bonus(MB), Motivasi Perjanjian Hutang(MPH) dan Ukuran Perusahaan(UK) sama dengan nol adalah sebesar

17,47798. Apabila terjadi kenaikan komisaris independen sebesar satu kali akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,591418%. Apabila terjadi kenaikan komite audit sebesar satu kali akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,064866%. Apabila terjadi kenaikan motivasi bonus sebesar satu kali akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,213149%. Apabila terjadi kenaikan motivasi perjanjian hutang sebesar satu kali akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,013160%. Apabila terjadi kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu kali akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,059791%.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,604489. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi variabel manajemen laba terhadap kelima variabel independen yaitu Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Motivasi Bonus (MB), Motivasi Perjanjian Hutang (MPH) dan Ukuran Perusahaan (UK) memiliki hubungan kuat yang berarti 60,44% dan dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen tersebut.

Uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Manajemen Laba, sedangkan Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

Uji F model regresi menunjukkan bahwa  $8,080259 > 0,05$  maka  $H_{a6}$  diterima yang artinya variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di BEI tahun 2010-2015.

### III. PEMBAHASAN

#### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Suatu bisnis dibangun atas kerja sama antara pemilik modal dengan pengelola. Pemilik modal biasanya menyerahkan pengelolaan suatu bisnis kepada tenaga profesional. Suatu bisnis dibangun bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan baik melalui pencapaian laba yang diharapkan (*opportunity cost*) maupun peningkatan harga saham.

Tujuan dari pemilik modal (prinsipal) sering kali diabaikan oleh pengelola (agen) sebagai pemegang amanah. Sebagai manusia sering kali mementingkan kepentingannya sendiri, dimana agen mempunyai tujuan yang tidak selaras dengan kepentingan prinsipal, bahkan berlawanan misalnya menginginkan gaji yang besar. Artinya adanya konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Untuk mengatasi konflik kepentingan dikenal dengan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976)

Dampak dari permasalahan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang dikenal dengan masalah keagenan (*agency problem*) adalah timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan diantaranya biaya monitoring yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengawasi agen atau manajer agar bertindak sesuai dengan tujuan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Kegiatan pengawasan akan dilaksanakan oleh dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan mengendalikan manager. Pengawasan oleh dewan komisaris sebagai wakil dari pemodal merupakan suatu tata kelola yang harus dilaksanakan untuk menyelaraskan semua pihak yang

berkepentingan (*stakeholder*). Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam tata kelola perusahaan. Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan manajer dalam menjalankan perusahaan. Komisaris bersifat independen dalam pengelolaan perusahaan, karena diharapkan objektif, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Dewan komisaris merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan yang dapat dipertanggung jawabkan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak ada hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen.

Pada penelitian ini diperoleh hasil analisis data bahwa koefisien komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba selama periode 2010-2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris.

Pada hakikatnya Komisaris Independen memiliki arah hubungan yang negatif terhadap manajemen laba. Setiap perusahaan yang memiliki komisaris independen dapat mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Namun berdasarkan hasil analisis data diperoleh

hasil yang positif yang menunjukkan arah hubungan searah, Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen justru mengakibatkan semakin berpeluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hubungan antara komisaris independen dengan praktik manajemen laba searah, diantaranya karena komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, dimana pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga dewan komisaris berjalan sebagaimana mestinya. Komisaris independen hanya sekedar untuk pemenuhan regulasi saja, tidak untuk menegakkan Tata Kelola Korporat yang baik di dalam perusahaan (*good corporate governance*).

Implikasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris Independen tidak sejalan dengan apa yang seharusnya atau teori, walaupun signifikan tapi berlawanan. Artinya komisaris tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba, justru semakin meningkatkan praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Habbash, *et al.* (2014) yang meneliti dampak tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di Cina melalui peran monitoring dari dewan direksi independen dalam membatasi manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dewan direksi sangat menentukan dalam mengurangi manipulasi laba, dimana satu dari tiga dewan direksi independen gagal dalam mengurangi manajemen laba. Implikasi dari penelitian menegaskan bahwa dewan direksi independen dan supervisor mempunyai keterkaitan dalam tatakelola perusahaan (*corporate governance*). Hal ini mengindikasikan adanya *agency conflict* antara principal pemegang saham (negara) dengan pemegang saham minoritas. Kondisi ini yang menyebabkan adanya manajemen laba di Cina. Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Kantudu dan Samaila (2015) dimana komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

## **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance*, bahwa dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Komite audit yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan bertugas dalam melaksanakan tugas dan dewan komisaris. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang ada di perusahaan perbankan menentukan praktik manajemen laba. Artinya keberhasilan praktik manajemen laba ditentukan oleh komite audit.

Anglin, *et al.* 2012, Meneliti di Real Estate investment Trusts (REIT) periode 2004-2008 untuk menguji hubungan *corporate governance* dengan *earnings management*. Secara empiris menunjukkan bahwa semakin baik tatakelola perusahaan maka semakin mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik *corporate governance* yang meliputi ukuran dewan, independen, jumlah pertemuan dan keahlian komite audit sangat penting untuk menghalangi praktik manajemen laba. Implikasinya bahwa semakin efektif dari *corporate governance* maka semakin mengurangi praktik manajemen laba.

Seharusnya kebijakan bisnis yang diambil oleh manajer atau agen selaras dengan tujuan pemodal atau prinsipal. Untuk menjamin adanya keselarasan tindakan tersebut diperlukan adanya mekanisme tata kelola yang mengatur hubungan antara *stake holder*. Artinya tata kelola perusahaan yang baik adalah turunan dari *Agency Theory*. Sedangkan manajemen laba adalah dampak dari konflik kepentingan dari prinsipal dengan agen.

Seharusnya pengaruh komite audit memiliki arah hubungan negatif terhadap manajemen laba. Setiap perusahaan yang memiliki komite audit maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Namun berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil yang positif yang menunjukkan arah hubungan searah. Hal ini berarti bahwa semakin banyak komite audit mengakibatkan semakin besar praktik manajemen laba.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hubungan antara komite audit dan manajemen laba ini menjadi positif. Berfungsinya komite audit bukan ditentukan oleh besarnya jumlah seharusnya anggota tetapi sejauh mana mampu berperan melakukan pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang objektif. Upaya melakukan aktivitas rekayasa manajerial membuat laporan keuangan atau praktik manajemen laba menindikasikan bahwa komite audit tidak dapat melakukan pengawasan dan pengendalian dengan efektif.

## **Pengaruh Motivasi Bonus Terhadap Manajemen Laba**

Motivasi Bonus merupakan motivasi bagi manajer dalam praktik manajemen dengan harapan akan memperoleh bonus berdasarkan laba yang diperoleh. Jika laba lebih rendah daripada target yang ditetapkan maka akan mendorong manajemen melakukan manipulasi dengan mentransfer laba masa depan menjadi laba sekarang dengan harapan akan memperoleh bonus. Teori keagenan juga menjelaskan bonus plan analysis yang berkaitan dengan tindakan manajemen laba. Manajer akan memperoleh bonus berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan, oleh karena itu manajer akan memilih metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba perusahaan atau setidaknya membuat laba perusahaan tidak naik atau turun secara ekstrim.

*Theory of Earning Managemet* mencoba menjelaskan perilaku manajer atau agen melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba mengasumsikan bahwa perilaku manajer dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Teori ini pada dasarnya turunan dari *Agency theory* yaitu teori yang menjelaskan perilaku agen atau manajer.

Habbas dan Alghamdi. 2015. Meneliti motivasi manajer dalam praktik manajemen laba diantaranya adalah untuk meningkatkan remunerasi melalui peningkatan laba dan menghindari kerugian, untuk memperoleh pinjaman bank dan untuk meningkatkan harga saham. Motivasi manajer dalam praktik manajemen laba untuk meningkatkan gaji yang diperoleh melalui bonus yang diperoleh karena mampu meningkatkan laba sesuai harapan.

Pada penelitian ini diperoleh hasil analisis data bahwa koefisien motivasi bonus secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di BEI tahun 2010-2015. Artinya perubahan praktik manajemen laba bukan disebabkan oleh motivasi manajer untuk memperoleh laba

Motivasi bonus berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa bonus tidak selalu menjadikan motivator bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Besarnya bonus bukan merupakan motivasi utama bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Makhaiel dan Sherer.2017. Menyatakan bahwa motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba antara lain untuk memenuhi harapan investor, karyawan, pemberi pinjaman, pasar saham, target laba dan privatisasi. Motivasi manajer melakukan manajemen laba sangat kompleks tidak hanya berhubungan dengan bonus, tetapi karena faktor yang lain. Artinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya berdasarkan kepentingan si manajer.

Implikasi dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi manajer dalam praktik manajemen laba tidak hanya dapat dijelaskan dari perspektif ekonomi, tetapi dapat dijelaskan dari perspektif yang lain (sosial). Faktor internal dari manajer tidak mampu menjelaskan perilaku manajemen laba, maka perlu memperhatikan faktor eksternal dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba perusahaan harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya bonus terhadap manajemen laba dikarenakan peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga dimotivasi oleh pengendalian internal perusahaan.

## **Pengaruh Motivasi Perjanjian Hutang Terhadap Manajemen Laba**

Motivasi Perjanjian Hutang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian hutang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Pada penelitian ini diperoleh hasil analisis data bahwa koefisien motivasi perjanjian hutang secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di BEI tahun 2010-2015.

Motivasi perjanjian hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perjanjian hutang tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ini artinya jika perusahaan memiliki perjanjian hutang yang tinggi maka tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan tetap atau konstan.

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebagai *variable control* yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor.

Pada penelitian ini diperoleh hasil analisis data bahwa koefisien ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di BEI tahun 2010-2015. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Pada hakikatnya ukuran perusahaan memiliki arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil yang positif menunjukkan arah hubungan searah, dimana koefisien dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,059791. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan ukuran perusahaan sebanyak satu kali akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,059791%, sedangkan setiap terjadi penurunan ukuran perusahaan sebanyak satu kali maka akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,059791%.

Arah hubungan yang searah ini disebabkan karena perusahaan perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks dan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik yang muncul dikarenakan probabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

## **Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari kelima variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Dengan dilakukannya Uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 8,080259, dengan  $df_1 = (k-1) = 6-1 = 5$  dan  $df_2 = (n-k) = 90-6 = 84$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,32 serta nilai probabilitas 0,000000 jauh lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $8,080259 > 0,05$ ). Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka  $H_{a6}$  diterima.

Nilai *Adjusted R Square* yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 0,604489 dan terletak pada interval koefisien 0,601-0,800. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba adalah kuat. Angka 60,44% dari variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan.

Hasil yang berpengaruh signifikan secara simultan ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang besar di dalam perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba. Secara definitif Tata Kelola Perusahaan diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholdernya*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Hak pemegang saham adalah semua pemegang saham mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi yang sama (*fairness*) dan tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi pihak lain (*transparency*). Perusahaan memiliki kewajiban yang harus dilakukan yaitu perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menginformasikan semua yang telah dilakukan dan dicapai perusahaan dalam satu periode (*responsibility*) dan apa yang diinformasikan oleh perusahaan kepada publik dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya (*accountability*).

He & Yang. 2014. Meneliti peran efektifitas regulasi dari komite audit dalam membatasi praktik manajemen laba. Menggunakan data S&P 1500 perusahaan antara tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi CEO direksi dalam komite audit berkorelasi positif dengan manajemen laba. Selanjutnya ketika para ahli dalam komite audit berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa anggota dari komite audit berkorelasi negatif dengan manajemen laba ketika ada regulasi dalam industri, tetapi sebaliknya berkorelasi positif ketika tidak ada regulasi. Implikasinya bahwa komite audit sangat efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipengaruhi oleh regulasi dalam industri.

Agar semua prinsip yang tercakup dalam Tata Kelola Perusahaan dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai dalam pengelolaan perusahaan, ada dua pihak yang diperlukan yaitu komisaris independen dan komite audit. Selanjutnya pemilik hanya mengawasi dan mengendalikan tenaga-tenaga profesional tersebut agar tetap bekerja dengan baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk menjalankan tugasnya maka komisaris independen dan komite audit diberi wewenang dan memiliki keleluasaan secara penuh dalam mengelola perusahaan. Sebagai balasan atas kerjanya maka agen (komisaris independen dan komite audit) akan menerima penghargaan berupa gaji dan bonus. Artinya semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar pula penghargaan yang akan diterima.

Tata kelola korporat juga mencakup hubungan antara *stakeholder* yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola korporat adalah [pemegang saham](#), [manajemen](#), dan [dewan direksi](#). *Stakeholder* lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas. Tata kelola korporat adalah suatu subjek yang memiliki banyak aspek. Salah satu topik utama dalam tata kelola korporat adalah menyangkut masalah [akuntabilitas](#) dan tanggung jawab mandat, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham.

Fokus utama lain adalah efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa sistem tata kelola korporat harus ditujukan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi, dengan penekanan kuat pada kesejahteraan para pemegang saham. Ada pula sisi lain yang merupakan subjek dari tata kelola korporat, seperti sudut pandang pemangku kepentingan, yang menuntut perhatian dan akuntabilitas lebih terhadap pihak-pihak lain selain pemegang saham, misalnya karyawan atau lingkungan. Dengan kata lain tata kelola korporat harus melindungi setiap elemen yang ada di dalam perusahaan seperti pemegang saham, karyawan serta pihak-pihak yang terkait.

Informasi akuntansi punya peran penting dalam ekonomi pasar, informasi laporan keuangan diyakini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai pembuat laporan keuangan dengan prinsipal. Manajer lebih banya mengetahui informasi tentang perusahaan dari pihak lain, sehingga adanya isimetri informasi. Kondisi ini yang memungkinkan manajer melakukan *moral hazard* dan *adverse selection*. Konflik ini yang dikenal dengan *agency problem* yang menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi agen (biaya monitoring)

Sekarang yang menjadi fokus adalah bagaimana perilaku manajer dalam memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan apakah dapat dipertanggung jawabkan. Perspektif yang dipakai dalam meneliti perilaku manajer adalah perspektif ekonomis, dimana manusia bertindak secara rasional yaitu sesuai dengan kepentingannya. Artinya motivasi manajer dalam perilaku didasari oleh motif ekonomis.

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen tidak bebas nilai tetapi memungkinkan ada motivasi –motivasi yang mendorong memberikan informasi tersebut. Motif manajemen dalam memberikan laporan keuangan yang dikenal dengan dengan teori akuntansi positif. Teori yang menjelaskan motif perilaku manajemen dalam memberikan informasi mengenai laporan keuangan, ada tiga postulat yang dikembangkan untuk diuji secara empiris yang dikenal dengan hipotesis yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt hypothesis*, *political cost hypothesis* ( Watts dan Zimmerman.1986 dalam Sulistyanto.2017).

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis tentang pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, yang menandakan bahwa semakin banyak komisaris independen maka semakin tinggi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
2. Secara parsial Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, yang menandakan bahwa semakin tidak efektif komite audit semakin tinggi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
3. Secara parsial Motivasi Bonus berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, yang menandakan bahwa bonus tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya bonus terhadap manajemen laba dikarenakan peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga dimotivasi oleh pengendalian internal perusahaan.
4. Secara parsial Motivasi Perjanjian Hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, yang menandakan bahwa perjanjian hutang tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ini artinya jika perusahaan memiliki perjanjian hutang yang tinggi maka tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan tetap atau konstan.
5. Secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba

pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, yang menandakan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

6. Secara simultan Komisaris Independen, Komite Audit, Motivasi Bonus, Motivasi Perjanjian Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

## Daftar Pustaka

- Anglin, Paul. Edelstein, Robert. Gao, Yanmin. 2012. What is the Relation Between REIT Governance and Earning Manajement ?, *Journal Real Estate Econ*, Springer Science-Business Media
- Bala Ado, Abdullah. Bin Shafie, Rohani & Goni, Kuata. 2017. Corporate Governace as a Mechanism for Measuring Financial Performance of Bank in Negeria, *Journal of Finance, Accounting and Management*, 8(1) :1-19
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Ketiga*. Semarang.  
Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habbas, Murya dan Alghamdi, Salim. 2015. The perception of earning management motivation in Saudi public firm. *Journal of Accouting in Emerging Economies*, Vol.5 Issue 1,pp.122-147. doi: 10.1108/JAEE-06-2012-0025
- Habbash, Murya. Xiao, Lijuan. Salama, Aly & Dixon, Robert. 2014. *Are Independent Directos and Supervisory Director Effective in Constraining Earning Managemen ?*, *Journal of Finance, Accounting and Management*, 5(1) : 125-160
- He, Lerong & Yang, Rong. 2014. Does Industry Regulator Matter ? New Evidence on Audit Committees and Earning Management, *Journal Business Ethics*, Springer science Business Media Dordrecht
- Jensen, Michael dan Meekling, William H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3(4) : 305-360
- Kamran & Shah Attaullah. 2014. The Impact of Corporate Governace and Ownership Structure on Earning Management Practices : Evidence from Listed Companies in Pakistan , *The Lahore journal of Economics*, 19 (2) : 27-70

Kantudu, Aliyu Suleiman dan Samaila , Ishaq Alhaji. 2015. Board Characteristics, Independent Audit Committee and Financial Reporting Quality of Oil Marketing Firms: Evidence from Nigeria *Journal of Finance, Accounting and Management*, 6(2), 34-50

Latif, Aysha S. Abdullah, Fahad. 2015. The Effectiveness of Corporate Governace in Constraining Earning Management in Pakistan , *The Lahore Journal of Economics*, 20(1) : 135-155

Makhaiel dan Sherer.2017. In the name of other : an investigation of earnings management motives in Egypt, *Journal of Accouting in Emerging Economies*, Vol.7 Issue 1, pp.61- 89. doi: 10.1108/JAEE-06-2013-0059

Mohd-Sanusi , Zuraidah . Firdaus Rameli, Mohd Nor. Omar , Normah dan Ozawa, Michihiro. 2015. Governance Mechanisms in the Malaysian Banking Sector: Mitigation of Fraud Occurrence, Springer Science+Business Media Dordrecht

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.

PT. Alfabeta. Sulistyanto, Sri. 2014. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*.

Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. New York